

Analisis Kesesuaian dan Daya Dukung Wisata Pantai Sasak Pasaman Barat

Analysis of Suitability and Supporting Capacity of Sasak Beach Tourism Pasaman Barat

Fikri Andrian¹, Rifardi^{1*}, Elizal¹

¹Jurusan Ilmu Kelautan Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau

*email: rifardi@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Diterima
11 Desember 2021

Disetujui
01 Februari 2022

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2021 di Pantai Sasak Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat, dengan tujuan dan manfaat penelitian ini adalah untuk mengkaji kesesuaian wisata pantai di Pantai Sasak ditinjau dari aspek biofisik, termasuk ajaran masyarakat tentang ekowisata. Aktivitas di Pantai Sasak, serta menganalisis faktor-faktor yang mendukung aktivitasnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey langsung ke lokasi penelitian dan pengukuran data yang dibutuhkan secara kualitatif dan kuantitatif. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi tentang Pantai Sasak dan pandangan wisatawan terhadap pengembangan ekowisata bahari di lokasi penelitian. Pantai Sasak memiliki keistimewaan menanam seribu pohon pinus. Pantai ini memiliki potensi dan peluang yang besar untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata pantai. Nilai kesesuaian tertinggi terdapat pada stasiun I, dan terendah pada stasiun II dan III. Nilai tersebut membuat Pantai Sasak dapat dijadikan sebagai ekowisata bahari.

Kata Kunci: Pantai Sasak, Biofisik, Ekowisata

Abstract

This research was conducted in February 2021 at Sasak Beach, West Pasaman Regency, West Sumatra Province, aiming and the benefit of this study is to examine the suitability of beach tourism in Sasak Beach based on biophysical aspects, including the precept of the community to ecotourism activities in Sasak Beach, as well as analyze the supporting factors of its activities. The method used in the study is a method of surveying directly to the research site and measuring the necessary data qualitatively and quantitatively The goal is to get information about Sasak Beach and the perspective of tourists on the development of marine ecotourism at the research site. Sasak Beach has a specific feature with the planting program of a thousand pine trees. This beach has great potential and opportunities to be developed as a beach tourism area The highest conformity values are found in station I, and the lowest are in stations II and III. This value makes Sasak Beach can be used as a marine ecotourism.

Keyword: Sasak Beach, Biophysical, Ecotourism

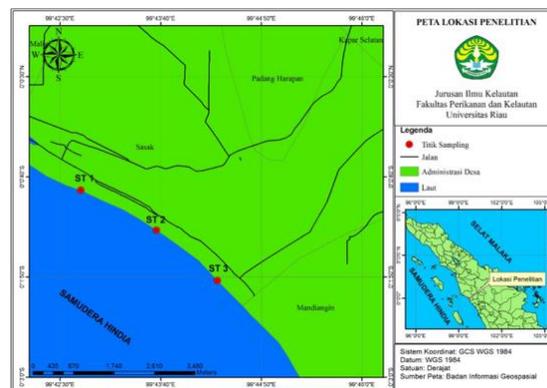
1. Pendahuluan

Wisata pada saat ini menjadi aktivitas yang memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk mendapatkan pengalaman mengenai alam dan budaya untuk dipelajari dan memahami betapa pentingnya konservasi keanekaragaman hayati dan budaya lokal. Wisata pantai merupakan salah satu jenis wisata di Indonesia (Bahar dan Rahmadi, 2010). Sumber daya wisata pantai yang dapat dikembangkan menjadi kawasan pariwisata berupa pemandangan pantai yang indah dan keaslian lingkungan seperti kehidupan dibawah air, bentuk pantai dan hutan pantai dengan berbagai jenis tumbuhan dan hewannya (Ali, 2004). Secara geografis Kabupaten Pasaman Barat terletak di antara 00° 33' Lintang Utara sampai 00° 11' Lintang Selatan dan 99° 10' sampai 100° 04' Bujur Timur dengan luas wilayah 3.864,02 km². Pantai Sasak adalah sebuah pantai indah yang terletak di desa Pasa Lamo, Kecamatan Sasak Ranah Pasisie, Pasaman Barat. Oleh penduduk setempat pantai ini diberi nama Muaro Sasak, karena keindahan pantai ini terletak pada muara pantai. Muara pantai sasak merupakan pertemuan 3 buah sungai besar yang bertemu di muara sasak ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Kondisi Parameter Biofisik Untuk Wisata Pantai di Pantai Sasak Pasaman Barat, Sumatera Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian wisata pantai di Pantai Sasak berdasarkan aspek biofisik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai data dan informasi dalam upaya pengembangan Pantai sasak sebagai objek wisata pantai yang berkelanjutan. Ruang lingkup penelitian lebih terfokus pada kondisi biofisik kawasan pantai bagi pengembangan wisata pantai, yang meliputi vegetasi pantai, tipe pantai, kemiringan dan lebar pantai, jenis sedimen, pasang surut, arah dan kecepatan arus, kedalaman perairan dan gelombang.

2. Bahan dan Metode

2.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2021 di Pantai Sasak Pasaman Barat (Gambar 1). sedangkan analisis sampel penelitian dikerjakan di Laboratorium Oseanografi Fisika jurusan ilmu kelautan, Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

2.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Penelitian dilakukan dengan pengamatan secara langsung ke lapangan. Data yang diperlukan pada penelitian ini berupa data primer dan data sekunder.

Data primer meliputi: 1) Pengamatan terhadap objek-objek potensi kawasan pesisir Pantai Sasak yang dapat menjadi daya tarik dan penunjang objek wisata di Pantai Sasak. 2) Persepsi masyarakat dengan melalui wawancara dengan masyarakat lokal, wisatawan lokal, domestik maupun mancanegara, pelaku usaha wisata, dan pemangku kebijakan, dan 3) Pengukuran parameter kondisi lingkungan perairan untuk menentukan ketetapan wisata menurut matriks. Untuk matriks kesesuaian kategori wisata menggunakan matriks kesesuaian lahan untuk wisata pantai kategori rekreasi (Yulianda, 2007). Kedalaman perairan diukur menggunakan tali dengan pemberat dengan cara memasukkan tali yang telah diberi pemberat ke dalam perairan kemudian diukur berdasarkan skala yang terendam. Tipe pantai, material dasar, penutupan lahan pantai dan biaota dapat diamati secara langsung. Lebar pantai di ukur dari jarak pasang tertinggi sampai dengan vegetasi terluar dengan rollmeter untuk lebar supratidal. Kecepatan arus diukur dengan cara menggunakan current meter. Ceburkan current meter ke laut dan ulur tali sampai panjang bentangan 5m bersamaan menekan stopwatch. Hentikan stopwatch ketika tali terbentang lurus. Catat waktu yang di tunjukkan stopwatch. Ketersediaan air bisa di lakukan dengan wawancara dengan warga setempat.

4) Pengukuran parameter kualitas air seperti warna, suhu, kecerahan, salinitas, dan sampah sebagai kriteria pendukung penilaian ekowisata bahari yang diukur dan dibandingkan dengan parameter yang telah ditetapkan

didalam Keputusan Menteri Lingkungan Hidup No. 51 Tahun 2004 tentang baku mutu air laut untuk wisata bahari dan Yulianda *et al.* (2010).

Data sekunder meliputi dokumen pemerintahan atau instansi setempat seperti data jumlah wisatawan setiap tahunnya dan sumber lainnya yang dianggap relevan. Kemudian data tersebut disajikan dan dibahas secara deskriptif.

2.3. Prosedur Penelitian

2.3.1. Penentuan Stasiun Pengamatan

Lokasi penempatan stasiun dilakukan dengan menggunakan purposif sampling dimana lokasi penelitian dianggap dapat mewakili keadaan Pantai Sasak (Lampiran 1). Penentuan stasiun terdiri dari 3 stasiun dimana dilakukannya pengambilan data seperti wawancara atau kuesioner terhadap wisatawan, pelaku usaha, pemangku kebijakan, dan masyarakat lokal. Stasiun pengamatan terbagi atas :

1. Stasiun 1 berada di tepi muara Sungai Sasak.
2. Stasiun 2 berada di dekat akses pintu masuk Pantai Sasak.
3. Stasiun 3 berada di dekat kawasan pinus.

2.3.2. Identifikasi Objek Wisata dan Potensinya

Untuk mengetahui potensi kawasan pesisir Pantai Sasak, komponen daya tarik dan sarana penunjang dari potensi wisata di Pantai Sasak dilakukan kegiatan eksplorasi terhadap kawasan pesisir, kegiatan wisata, dan sarana prasarana penunjang kegiatan pariwisata.

2.3.3. Penentuan Responden

Responden terdiri dari masyarakat lokal yang berjumlah 10 orang, responden untuk wisatawan berjumlah 10 orang, responden untuk pelaku usaha berjumlah 10 orang, responden untuk pemangku kebijakan dari pengembangan wisata di Pantai Sasak (seperti: Kepala Desa, Ketua RT dan RW, DKP, Dinas Pariwisata) berjumlah 10 orang. Pengambilan data kuisisioner dilakukan secara acak. Kuisisioner tersebut terbagi dalam beberapa pertanyaan dan disesuaikan untuk responden yang tepat Hasil dari kuisisioner bertujuan untuk mengetahui kesadaran pemerintah setempat untuk pengembangan pantai dan ketertarikan masyarakat terhadap kegiatan ekowisata di Pantai Sasak tersebut.

2.3.4. Pengukuran Kualitas Air

Pengukuran kualitas air dilakukan untuk melihat tingkat kualitas perairan Pantai Sasak dalam mendukung pariwisata bahari di Pantai Sasak. Pengukuran kualitas perairan bertujuan untuk membandingkan nilainya dengan baku mutu kualitas perairan untuk kegiatan ekowisata bahari yang mengacu pada Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 51 Tahun 2004 tentang Baku Mutu Air.

2.3.5. Pengambilan Sampel Sedimen

Pengambilan sampel sedimen dilakukan pada saat surut terendah dengan menggunakan sekop. Sampel sedimen dimasukkan ke dalam plastik dan di bawa ke laboratorium untuk di analisis. Sampel sedimen yang sudah diambil dengan sekop sebanyak 500 g berat basah dari setiap plot kemudian diambil 100 gram untuk analisis jenis sedimen (Rifardi, 2008) dan 50 g untuk analisis bahan organik pengolahan data hasil pengamatan,

2.3.6. Analisis Fraksi Sedimen

Sampel sedimen yang digunakan untuk analisis fraksi sedimen, dianalisis di laboratorium dengan tahap-tahap mengikuti petunjuk Rifardi (2008). Penamaan jenis sedimen berdasarkan aturan segitiga Sheppard dalam Rifardi (2008). Dengan 2 metode yaitu : metode pengayakan dan metode pipet.

2.4. Parameter yang Diukur

2.4.1. Kemiringan Pantai

Kemiringan pantai yang berpedoman pada MCRMP (Marine and Coastal Resource Management Project) 2004, Indeks Kesesuaian Lahan untuk Wisata Pantai Kategori Rekreasi yang mengacu pada (Yulianda, 2007), serta analisis kualitas perairan Pantai Sasak untuk kegiatan ekowisata bahari yang mengacu pada Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 51 Tahun 2004 tentang Baku Mutu Air Laut untuk Wisata Bahari. Kemiringan pantai di ukur berdasarkan jarak antara vegetasi yang mewakili batas daratan hingga bibir pantai sebagai batas lautan. Menurut Saribun (2007). Analisis kemiringan pantai bertujuan untuk mengetahui kategori kemiringan pantai yang ada di Pantai Sasak. Data kemiringan pantai didapat dari perhitungan yang berpedoman pada MCRMP (Marine and Coastal Resource Management Project) 2004 sebagai berikut :

$$\text{Arc tan} = \frac{X}{Y}$$

Keterangan :

X = panjang alat pengukur (100cm)

Y = hasil pengukuran jarak antara permukaan pantai dengan alat yang diposisikan tegak lurus terhadap sumbu X

Kategori Pantai:

0-2%	= Datar
>2-8%	= Landai
>8-30%	= Miring
>30-50-%	= Terjal
>50%	= Sangat Terjal

2.5. Analisis Data

2.5.1. Analisis Kesesuaian Lahan Wisata Pantai Kategori Rekreasi

Data yang telah dikumpulkan kemudian dimasukkan ke dalam matriks kesesuaian untuk mengetahui kelas kesesuaian ekowisata di daerah tersebut sebagai objek wisata bahari. Masing-masing parameter di dalam matriks kesesuaian ini memiliki skor dan bobot yang berbeda berdasarkan tingkat kepentingan terhadap pariwisata bahari. Penentuan kelas kesesuaian ekowisata tersebut menggunakan matriks kesesuaian lahan untuk ekowisata bahari kategori wisata pantai. Indeks kesesuaian wisata (IKW) merupakan kelanjutan dari analisis matriks kesesuaian wisata pantai. Estimasi yang digunakan untuk kesesuaian wisata bahari (Yulianda *et al.*, 2010) melalui persamaan berikut ini.

Tabel 1. Matriks Kesesuaian Lahan untuk Wisata Pantai Kategori Rekreasi

No	Parameter	Bobot	Kategori S1	Skor	Kategori S2	Skor	Kategori N	Skor
1.	Kedalaman perairan (m)	5	0 – 3	3	>3 -8	2	>8	1
2.	Tipe pantai	5	Pasir putih	3	Pasir putih, sedikit karang	2	Pantai berlumpur, berbatu, terjal	1
3.	Lebar pantai (m)	5	>15	3	6 – 15	2	<6	1
4.	Material dasar perairan	4	Pasir	3	Karang berpasir	2	Pasir berlumpur	1
5.	Kecepatan arus (m/s)	4	0 – 0,2	3	>0,2 – 0,4	2	>0,4	1
6.	Kemiringan pantai (°)	4	<10	3	10 -25	2	>25	1
7.	Kecerahan perairan (m)	3	>10	3	>5 – 10	2	< 5	1
8.	Penutupan lahan pantai	3	Kelapa, lahan terbuka	3	Semak belukar rendah, Savanna	2	Mangrove, Pemukiman, Pelabuhan	1
9.	Biota berbahaya	3	Tidak ada	3	Bulu babi	2	Bulu babi, Ikan pari	1
10.	Ketersediaan air tawar (km)	3	<0,5	3	>0,5 – 1	2	> 1	1

2.5.2. Fraksi Sedimen

Data sedimen dipresentasikan dalam bentuk gambar, tabel, dan dibahas secara deskriptif dengan merujuk kepada beberapa literatur-literatur. Selain itu data tersebut dianalisis menggunakan segitiga shepard dalam Rifardi (2008), untuk menentukan nama atau tipe (nomenklatur) sedimen.

2.5.3. Kualitas Perairan

Data kualitas perairan (data warna, suhu, kecerahan, kebauan, salinitas, pH, flora dan fauna) dipresentasikan dalam bentuk gambar, tabel dan dibahas secara deskriptif. Pengukuran kualitas perairan dilakukan tiga kali pengulangan pada lokasi penelitian, pengulangan ini bertujuan agar hasil yang didapat mendekati kebenaran dan mengurangi terjadinya bias yang terlalu besar (Edyanto, 2008).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kondisi Umum Daerah Penelitian

Nagari Sasak Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat terletak antara 00014'15" LU, 00003'30" LS dan 99035'00" BT s/d 99042'20" BT dengan ketinggian 0-10 meter dari permukaan laut, sedangkan secara administrasi Pemerintahan Nagari Sasak berbatasan langsung dengan nagari-nagari di wilayah Kabupaten Pasaman Barat Sebelah Utara dengan Nagari Sungai Aua, Aia Gadang Sebelah Selatan dengan Samudra Indonesia, Sebelah Barat dengan Nagari Sungai Aua dan Sebelah Timur dengan Nagari Lingkung Aua, Kapa, Koto Baru dan Katiagan Mandiangin.

Nagari Sasak dilalui oleh dua sungai yaitu: Sungai Batang Kapar dan Batang Pasaman, disamping itu wilayah ini juga memiliki dua muara, yaitu Muara Sasak dan Muara Tanjung. Menurut cerita masyarakat secara turun temurun asal usul nama Sasak yaitu daerah ini merupakan tempat (habitat) binatang buas yaitu buaya, yang hidup di dua sungai, Sungai Batang Kapar dan Batang Pasaman. Sebagian besar penduduk disini bertempat tinggal disekitar pinggiran sungai, sehingga dalam hal ini masyarakat harus berupaya untuk mencegah serangan dari buaya, maka dari itu, penduduk berusaha membuat pagar nibung sebagai pembatas pengaman untuk memanfaatkan air sungai sebagai sumber kehidupan hutan mangrove di kawasan ini masih sangat bagus dengan kerapatan yang cukup tinggi. Kawasan ini merupakan tempat yang baik untuk berkembangbiaknya berbagai biota.

3.2. Daya Tarik dan Potensi Ekowisata Pantai Sasak

Pantai Sasak merupakan salah satu kawasan wisata pantai yang akhir-akhir ini diperhatikan oleh pemerintah karena merupakan salah satu ikon wisata pantai untuk Kawasan Kabupaten Pasaman Barat. Pantai Sasak dilengkapi fasilitas Kantor POLAIR, wahana foto, wahana mini motocross, Mushalla, kamar mandi, dan tempat makan.

Daya tarik wisata menjadi potensi utama yang dimiliki oleh Pantai Sasak untuk menarik minat wisatawan berkunjung. Wisata alamnya yaitu berupa keindahan pemandangan pantai dan wisata kuliner yang sangat diminati wisatawan. Letak Pantai Sasak yang berada di pantai barat Provinsi Sumatera Barat dan berhadapan langsung dengan Samudera Hindia menjadikannya memiliki perairan yang jernih, hamparan pasir putih dan deretan pohon pinus sepanjang pantai langsung dengan Samudera Hindia menjadikannya memiliki perairan yang jernih, hamparan pasir putih dan deretan pohon pinus sepanjang pantai.

3.3. Presepsi Masyarakat terhadap Ekowisata Pantai Sasak

Hasil responden dari kuisioner yang telah disebarakan menimbulkan persepsi yang berbeda-beda. Secara umum pantai ini baik untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata pantai dengan mengikutsertakan peran pemerintah setempat, terutama untuk mandi dan renang. Pandangan kurang baik juga disampaikan oleh wisatawan mengenai sarana akses jalan menuju lokasi pantai yang dinilai kurang baik. Dalam hal ini kepala jorong desa Ranah Pasisie meminta untuk kerjasama antara Pemerintah, Dinas Pariwisata dan Masyarakat tentang pembangunan sarana dan prasarana khususnya memperbaiki akses jalan menuju lokasi pantai.

3.4. Faktor-Faktor Pendukung Ekowisata Pantai Sasak

Faktor pendukung dalam kegiatan ekowisata bahari meliputi: 1) Masjid/mushola sebagai tempat ibadah bagi pengunjung. 2) Toilet yang dapat digunakan oleh pengunjung setelah selesai bermain di pantai. 3) Rumah makan yang dapat dikunjungi wisatawan untuk merasakan makanan khas dari daerah tersebut, dan 4) Wahana berfoto dan juga wahana bermain mini motocross dengan memanfaatkan lebar pantai yang sangat memadai.

3.5. Parameter Kualitas Perairan Pantai Sasak

Hasil pengukuran parameter kualitas perairan (kecerahan perairan, suhu perairan, salinitas perairan, titik stasiun, kedalaman, pH perairan dan kecepatan arus) dari ketiga stasiun dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Parameter Kualitas Perairan Pantai Sasak

No	Parameter	Stasiun		
		I	II	III
		0°58'39"LS	0°58'37"LS	0°58'35"LS
1.	Titik Koordinat	100°21'30"BT	100°21'33"BT	100°21'39"BT
2.	Lebar Pantai	36 m	28 m	17,26 m
3.	Warna	Biru	Biru	Biru
4.	Suhu	28°C	28°C	29°C
5.	Kedalaman	1,90 m	1,40 m	1,50 m
6.	Kecerahan	0,49 m	0,48 m	0,48 m
7.	Kecepatan arus	0,2 m/s	0,45 m/s	0,5 m/s
8.	Sampah	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
9.	Kebauan	Tidak berbau	Tidak berbau	Tidak berbau
10.	pH	6	6	7,16
11.	Salinitas	27 ppt	27 ppt	29 ppt
12.	Flora dan Fauna	-	-	-

Hasil pengukuran parameter kualitas perairan di sekitar Pantai Sasak, suhu yang didapatkan berkisar antara 28–29°C, kecerahan antar stasiun yaitu 4 m. Nilai derajat keasaman atau pH perairan Pantai Sasak berkisar antara 6-7. Pengukuran salinitas di perairan Pantai Sasak berkisar antara 27-29 ppt. Kecepatan arus di Pantai Sasak berkisar antara 0,2-0,5 m/s. Disekitaran Pantai Sasak tidak terdapat sampah dan pantainya pun tidak berbau.

3.5. Tipe Sedimen

Tipe sedimen merupakan salah satu parameter kualitas perairan yang dapat dijadikan sebagai penentu kesuburan perairan. Penghitungan fraksi sedimen dan tipe sedimennya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Tipe Sedimen

Stasiun	Fraksi sedimen (%)			Tipe Sedimen
	Kerikil	Pasir	Lumpur	
I	0,14	86,02	13,84	Pasir
II	0,09	95,04	4,86	Pasir
III	0,08	95,56	4,36	Pasir

Berdasarkan hasil analisis sampel sedimen di Pantai Sasak maka dapat diketahui ke tiga stasiun fraksi pasir. Persentase fraksi pasir yang memiliki persentase tertinggi terdapat pada stasiun III (95,56%) dan terendah pada stasiun I (86,02%). Tipe sedimen yang terdapat pada perairan Pantai Sasak cocok untuk wisata pantai karena didominasi pasir.

3.6. Kemiringan Pantai

Hasil pengukuran kemiringan Pantai Sasak dapat dilihat pada Tabel 4.

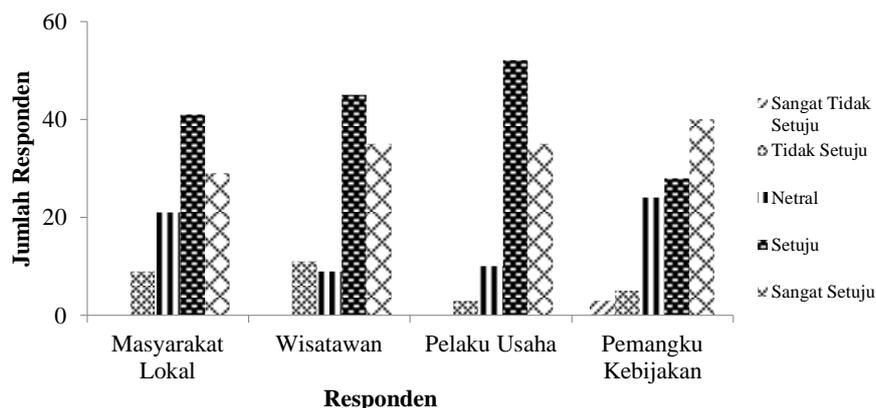
Tabel 4. Hasil Pengukuran Kemiringan Pantai Sasak

Stasiun	Kemiringan Pantai
I	9° atau 2,5 %
II	11,30° atau 3,13%
III	18° atau 5 %

Pengukuran kemiringan Pantai Sasak pada tiap stasiun didapatkan hasil kemiringan berkisar 2,5 – 5%, artinya jarak antara vegetasi hingga bibir pantai adalah landai. Hal ini sesuai dengan perhitungan yang berpedoman pada MCRMP (2004). Nilai kemiringan pantai tertinggi terdapat pada stasiun III (18° atau 5 %) kemiringan tersebut termasuk dalam kategori landai. Kemiringan pantai dengan nilai terendah terdapat pada stasiun I (9° atau 2,5 %). Hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh stasiun memiliki kemiringan pantai yang landai. Berdasarkan matriks kesesuaian untuk wisata pantai, kemiringan Pantai Sasak mendapatkan skor 3 dan menunjukkan bahwa kemiringan pantai tersebut termasuk dalam kategori sangat sesuai (S1).

3.7. Gambaran Pelaku Wisata Pantai Sasak

Pelaku wisata di Pantai Sasak dapat dilihat dari hasil wawancara yang diperoleh menggunakan kuisioner terhadap wisatawan, masyarakat lokal, pelaku usaha wisata, dan pemangku kebijakan (stakeholder). Berikut ini adalah hasil wawancara terhadap pelaku wisata. Perspektif pelaku wisata mengenai pengembangan ekowisata bahari Pantai Sasak dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Perspektif pelaku wisata mengenai pengembangan ekowisata bahari Pantai Sasak

3.8. Analisis Kesesuaian Wilayah Wisata Pantai

Analisis kesesuaian wilayah kawasan pantai adalah analisis yang diperlukan untuk melihat apakah wilayah Pantai Sasak memenuhi standar untuk wisata pantai. Berdasarkan hasil perhitungan, nilai kesesuaian untuk kegiatan wisata Pantai Sasak berkisar antara 91,66–98,80%. Nilai kesesuaian yang paling tinggi terdapat pada stasiun I, yaitu senilai 98,80%, sedangkan nilai kesesuaian yang paling rendah terdapat pada stasiun II dan III, yaitu senilai 91,66%. Ketiga stasiun memiliki kategori sangat sesuai (S1). Untuk lebih jelasnya mengenai analisis di Pantai Pantai Sasak, dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Indeks Kesesuaian Wilayah Wisata Pantai

No	Parameter	Bobot	Keterangan								
			Stasiun 1	Skor	Jumlah	Stasiun 2	Skor	Jumlah	Stasiun 3	Skor	Jumlah
1	Kedalaman perairan (m)	5	1,90	3	15	1,40	3	15	1,50	3	15
2	Tipe pantai	5	Pasir putih	3	15	Pasir putih	3	15	Pasir putih	3	15
3	Lebar pantai (m)	5	36	3	15	28	3	15	17,26	3	15
4	Material dasar perairan	3	Pasir	3	9	Pasir	3	9	Pasir	3	9
5	Kecepatan arus (m/s)	3	0,2	2	6	0,45	1	3	0,5	1	3
6	Kemiringan pantai ($^{\circ}$)	3	9	3	9	11,30	2	6	18	2	6
7	Kecerahan perairan (m)	1	0,49	1	1	0,48	1	1	0,48	1	1
8	Penutupan lahan pantai	1	Pinus	1	1	Pinus	1	1	Pinus	1	1
9	Biota berbahaya	1	Tidak ada	3	3	Tidak ada	3	3	Tidak ada	3	3
10	Ketersediaan air tawar (m)	3	300	3	9	300	3	9	300	3	9
Nilai Indeks Kesesuaian Wisata Rekreasi Pantai (Ni)					83						77
Nilai Maksimum IKW untuk Kegiatan Rekreasi Pantai (N maks)					84						
% IKW Pantai Sasak untuk Kegiatan Wisata Pantai [(Ni/Nmaks) x 100%]					98,80 %						91,66 %
											91,66 %

4. Kesimpulan

Pantai Sasak memiliki potensi dan peluang yang besar untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata pantai. Lokasi wisata yang masih asli dan alami menambah peluang besar untuk menjadikan Pantai Sasak sebagai kawasan ekowisata. Berdasarkan indeks kesesuaian wisata, nilai kesesuaian untuk kegiatan wisata termasuk dalam kategori sangat sesuai (S1), dengan nilai berkisar antara 91,66–98,80%. Nilai tersebut menjadikan Pantai Sasak dapat dijadikan sebagai ekowisata pantai.

5. Saran

Saran penulis pada penelitian ini adalah dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai pertumbuhan ekonomi melalui sumber daya alam dan lingkungan serta analisis dampak lingkungan sehingga perlu adanya pembangunan kawasan ekowisata di Pantai Sasak. Pemerintah setempat perlu menindak lanjuti hasil penelitian ini dalam mengembangkan ekowisata yang berkelanjutan. Selain itu, pemerintah dan masyarakat juga disarankan untuk lebih fokus melakukan perbaikan terhadap sarana dan prasana yang ada di lokasi wisata agar minat wisatawan dapat bertambah.

6. Referensi

- Ali, D. (2004). Pemanfaatan Potensi Sumberdaya Pantai Sebagai Obyek Wisata dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Lokasi Wisata (Studi Kasus di Kawasan Wisata Pantai Kartini Jepara). *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro: Semarang.
- Bahar, A., dan T. Rahmadi. (2010). Analisis Kesesuaian dan Daya Dukung Kawasan Wisata Bahari di Kabupaten Polewali Mandar. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin: Makassar.
- Edyanto, C.H. (2008). Penelitian Aspek Lingkungan Fisik Perairan Sekitar Pelabuhan Sabang. *Sains dan Teknologi Indonesia*, 10(2): 119–127.
- Rifardi. (2008). Distribution of Sediment, Benthic Foraminifera and Mercury in the South Yatsushiro Sea, Kyushu, Japan. *Journal of Coastal Development*, 11(3):104-112
- Saribun, D. S. (2007). Pengaruh Jenis Penggunaan Lahan dan Kelas Kemiringan Lereng terhadap Bobot Isi, Porositas Total, dan Kadar Air Tanah pada sub-DAS Cikapundung Hulu. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Padjadjaran. Bandung.

- Yulianda, F. (2007). *Ekowisata Bahari sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi*. Disampaikan pada Seminar Sains 21 Februari 2007. Departemen MSP. FPIK. IPB. Bogor.
- Yulianda, F, A. Fahrudin, A. A. Hutabarat, S. Hartaeti, Kusharjani, H. S. Kang. (2010). *Pengelolaan Pesisir dan Laut secara Terpadu*. Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kehutanan – Departemen Kehutanan RI. SECEM – Korea International Cooperation Agency.